

BAB III

PEMBAHASAN

A. Ayat-ayat Merundung dalam Al-Qur'an

Term merundung telah diterangkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an antara lain ada 4 term merundung, yaitu *sakhara*, *lamiza*, *haza'a*, dan *hamaza*. Term *sakhara* pada surat al-Ḥujurāt ayat 11, al-Zumar ayat 56, al-Ṣaffāt ayat 12 dan 14, al-Tawbah ayat 79, Hūd ayat 38, al-Baqarah ayat 212, dan al-Mu'minūn ayat 110, Ṣād ayat 63, al-Anbiyā' ayat 41, dan al-An'ām ayat 10. Term *lamiza* antara lain pada surah al-Ḥujurāt ayat 11, al-Tawbah ayat 79 dan 58. Term *hamaza* antara lain terdapat dalam surah al-Ḥijr ayat 11 dan 95, al-Baqarah ayat 14 dan 15, al-Rūm ayat 10, dan Gāfir ayat 83, al-Tawbah ayat 64 dan 65, al-An'ām ayat 5 dan 10, Hūd ayat 8, al-Naḥl ayat 34, al-Anbiyā' ayat 41, al-Syu'arā' ayat 6, Yāsin ayat 30, al-Zumar ayat 48, al-Zukhruf ayat 7, al-Jāsiyah ayat 33, al-Aḥqāf ayat 26, al-Ra'd ayat 32, dan al-Nisā' ayat 140. Term *hamaza* terdapat dalam surah al-Humazah ayat 1, al-Qalam ayat 11, dan al-Mu'minūn ayat 97. Berikut ini tabel term-term dalam Al-Qur'an yang bermakna merundung:

Tabel 3.1 Term *Sakhara*¹

No	Term	Surat	Ayat	Makna
1	سَخَّرَ	Al-Ḥujurāt	11	Mengolok-olok
2		Al-Zumar	56	Orang-orang yang memperolokolokkan agama Allah swt.
3		Al-Ṣaffāt	12 dan 14	Selalu menghina Mereka sangat menghina

¹ Muhammad Fu'ād 'Abdu al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an al-Karīm* (Mesir: Dār al-Kutub, 1364), 347-349.

4		Al-Tawbah	79	Mereka mengejeknya
5		Hūd	38	Mereka mengejeknya
6		Al-Baqarah	212	Terus menghina
7		Al-Mu‘minūn	110	Bahan ejekan
8		Ṣād	63	(Bahan) olok-olokan
9		Al-Anbiyā’	41	Orang-orang yang mencemooh
10		Al-An‘ām	10	Orang-orang yang mencemooh

وَإِذَا رَأَوْا آيَةً يَسْتَسْخِرُونَ

Apabila melihat suatu tanda (kebesaran Allah swt. atau kebenaran Nabi Muhammad) mereka sangat menghina. (QS. Al-Ṣaffāt (37) : 14)²

Tabel 3.2 Term *Lamiza*³

No	Term	Surat	Ayat	Makna
1	لَمَزَ	Al-Ḥujurāt	11	Saling mencela
2		Al-Tawbah	58 dan 79	Yang mencela Yang mencela
3		Al-Humazah	1	Pencela.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ ۗ

Diantara mereka ada yang mencela engkau (Nabi Muhammad) dalam hal (pembagian) sedekah-sedekah (zakat atau rampasan perang). (QS. Al-Tawbah (9) : 58)⁴

Tabel 3.3 Term *Haza'a*⁵

No	Term	Surat	Ayat	Makna
1	هَزَأَ	Al-Ḥijr	11 dan 95	Pengolok-olok.” Memperolok-olokkan

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 645.

³ 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz*, 603.

⁴ Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 276.

⁵ 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz*, 736.

2		Al-Baqarah	14 dan 15	Memperolokolokkannya. Orang yang memperolok-olokkanmu
3		Al-Rūm	10	Memperolok-olokkannya.
4		Gāfir	83	Mereka perolokolokkan.
5		Al-Tawbah	64 & 65	Olok-oloklah Selalu berolok-olok?"
6		Al-An‘ām	5 & 10	Selalu mereka perolok-olokkan. Mereka perolok-olokkan.
7		Hūd	8	Mereka selalu memperolok-olokkannya.
8		Al-Nahl	34	mereka selalu perolok-olokkan.
9		Al-Anbiyā’	41	Mereka perolok-olokkan.
10		Al-Syu‘arā’	6	Mereka perolok-olokkan.
11		Yāsīn	30	Mereka selalu memperolok-olokkannya.
12		Al-Zumar	48	Mereka olok-olokkan.
13		Al-Zukhruf	7	Mereka selalu memperolok-olokkannya.
14		Al-Jāsiyah	33	Mereka perolok-olokkan.
15		Al-Aḥqāf	26	Mereka perolok-olokkan.
16		Al-Ra‘d	32	Telah diolok-olok
17		Al-Nisā’	140	Diperolok-olokkan

وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Tidakkah datang seorang rasul kepada mereka, kecuali selalu memperolok-olokkannya. (QS. Al-Ḥijr (15) : 11)⁶

⁶ Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 371.

		- Al-Jāsiyah ayat 33 - Al-Ahqāf ayat 26 - Al-Ra‘d ayat 32 - Al-Nisā‘ ayat 140	1 kali 1 kali 1 kali 1 kali	
4	همز	- Al-Humazah ayat 1 - Al-Qalam ayat 11 - Al-Mu‘minūn ayat 97	1 kali 1 kali 1 kali	3

B. Makna *Sakhara*, *Lamiza*, *Haza‘a*, dan *Hamaza*

Istilah merundung adalah suatu perilaku mendominasi, memiliki keinginan untuk menggertak serta mengintimidasi. Akan tetapi, kata menggertak dan mengintimidasi kurang sesuai jika dipakai untuk menggandeng padanan kata merundung dikarenakan tidak melingkupi semua maksud dari kata tersebut. Konsep yang cocok untuk kata merundung adalah memiliki makna mengusik atau mengganggu dengan terus menerus melalui bermacam cara. Perkataan perundungan atau rundung yang memiliki maksud mengusik seseorang ataupun mengganggu dengan terus-menerus seperti mengintimidasi, menghina, memalak, memukul, menindas, atau mengganggu orang lain yang dianggap lemah atau memiliki kekurangan sampai korban terluka atau bahkan sampai depresi. Tindakan merundung terbagi ke dalam 3 bagian yaitu fisik, verbal atau lisan, serta anti sosial. Perundungan secara fisik dan verbal masuk ke dalam tindakan perundungan yang dilakukan secara langsung, contohnya seperti menghina, memanggil dengan sebutan tertentu, melukai serta memukul.⁸

Merundung bisa terjadi kapan pun dan dimana pun serta bisa berlangsung karena terjadinya kesalahpahaman antar pihak yang melakukan interaksi.

⁸ Muhammad Hatta, “Tindakan Perundungan (*Bullying*) dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam”, *Miqot* XLI, No. 2 (Juli-Desember 2017): 284.

Merundung bukan perkara yang bisa terjadi hanya karena sebuah kebetulan, tetapi terdapat beberapa sebab di dalamnya seperti status sosial, budaya, serta ekonomi. Perbuatan merundung biasanya dikerjakan oleh orang-orang yang merasa memiliki kekuatan lebih, juga lebih berkuasa, atau bahkan merasa lebih terhormat sehingga menurutnya ia pantas untuk mengintimidasi orang lain untuk suatu maksud tertentu yang ingin dicapainya.⁹

Merundung secara lebih rinci bisa diartikan sebagai salah satu bagian dari perbuatan menyerang dimana (1) perbuatan tersebut bermaksud untuk menindas ataupun mengganggu, (2) terjadi berkali-kali dari satu waktu ke waktu, (3) ada ketidaksamaan kekuatan, individu yang lebih kuat menyerang individu yang lemah serta membuat korbannya merasa kalah, tidak berdaya, dan harus menghormati orang yang merundung tersebut. Perundungan adalah bentuk intimidasi oleh seorang individu terhadap individu yang lain ataupun sekelompok orang, dimana perbuatan tersebut menyakiti psikologis atau fisik yang dikerjakan secara berulang-ulang serta disengaja. Merundung merupakan tindakan yang monoton, destruktif, perbuatan yang dilakukan berdasarkan kekuatan serta memanfaatkan kelemahan dari pihak korban.¹⁰ Terdapat kesengajaan untuk menguasai, menindas, atau menyingkirkan, terdapat pula ketidakseimbangan kekuatan antara perundung dan yang dirundung baik hal itu berupa fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, ataupun status sosial yang muncul dari konteks sosial maupun komunitas.¹¹

⁹ M. Ahkam A dan Nurfitriany Fakhri, "Bullying pada Siswa SMA," *Talenta: Jurnal Psikologi* 2, No. 2 (Maret 2017): 91.

¹⁰ Wiwied Widiyanti, "Mengenal Perilaku *Bullying* di Sekolah," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 3, No. 1 (2019): 59.

¹¹ Drajat Edy Kurniawan dan Taufik Agung Pranowo, "Bimbingan Kelompok dan Teknik Sosiodarma sebagai Upaya Mengatasi Perilaku *Bullying* di Sekolah," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* 2, No. 1 (2018): 53.

Banyak orang yang beranggapan bahwsanya kekerasan terjadi hanya dalam konteks yang sempit saja, biasanya berkaitan dengan peran-memerangi, pembunuhan, serta kekacauan lainnya. Padahal yang sebenarnya adalah kekerasan itu memiliki bentuk yang bermacam-macam, termasuk bagian di dalamnya yaitu perbuatan perundungan. Merundung digolongkan sebagai perbuatan antisosial yang menyalahgunakan kekuatan kepada korban yang lemah, secara individu ataupun kelompok.¹² Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan bahwa sekarang kasus perundungan mencapai tingkat paling tinggi yang diadakan oleh masyarakat. Berdasarkan data tahun 2011 sampai agustus 2014, KPAI merekam 369 pengaduan tentang permasalahan ini. Jumlah tersebut merupakan dua puluh lima persen dari jumlah pengaduan pendidikan yang berjumlah 1.480 kasus.¹³

Perundungan mengarah pada tindakan negatif serta merupakan perbuatan yang dikerjakan secara sengaja supaya dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman kepada orang lain. Diantara bentuk-bentuk nyata perbuatan merundung yaitu seperti mencaci maki, mencela, merendahkan, memberikan julukan yang buruk, menghindar dan menolak untuk berteman.¹⁴ Akibat psikologis yang ditimbulkan adalah menyebabkan rendahnya harga diri, agresif, dendam diantara perundang dan yang dirundung, dan pesimistis diri yang akan berujung pada krisis kesehatan

¹² Fadhilah Purnama, Herman, dan Syamsuardi, "Perilaku Bullying pada Anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Cabang Bara-Baraya Kota Makassar," *Publikan: Jurnal Publikasi Pendidikan* 8, No. 1 (Februari 2018): 42.

¹³ Farida Umamy, Wisnu Hidayat, dan Mido Ester Sitorus, "Studi Fenomenologi: Dinamika Kesehatan Korban *Bullying* Remaja di SMPN 2 Kecamatan Datuk Bandar Timur Kota Tanjung Balai," *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran, dan Ilmu Kesehatan* 3, No. 2 (Oktober 2019): 246.

¹⁴ Yuli Permata Sari dan Welhendri Azwar, "Fenomena Bullying Siswa: Studi tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat," *Ijtimaiyya: Juranl Pengembangan Masyarakat Islam* 10, No. 2 (2017): 335

mental dan jiwa.¹⁵ Rasa tidak berdaya bisa memusnahkan kepercayaan diri dan bisa memiliki dampak yang negatif pada kualitas kehidupan seperti perubahan pola tidur yang tidak teratur, perasaan cemas yang berlarut-larut,¹⁶ dan apabila keadaan tersebut terus menerus dibiarkan maka akan berpotensi ke arah depresi atau stres.¹⁷ Sadar merupakan poin paling utama agar dapat mengantisipasi terjadinya perilaku perundungan.¹⁸

Akhlak adalah tolok ukur paling utama dalam agama Islam. Mengenai hal ini, keberhasilan didikan tidak hanya dilihat pada besarnya peningkatan kemampuan secara intelektual semata, tetapi juga terdapat peningkatan ke arah yang lebih baik pada tata karma peserta didik tersebut. Jika antara kemampuan intelektual dan akhlak berjalan seimbang, maka akan memunculkan sumber daya manusia yang berkualitas serta memiliki martabat yang luhur.¹⁹

Salah satu diantara tanda cinta damai adalah tidak menyenangi terjadinya sesuatu yang negatif terhadap orang lain, merupakan sebuah bentuk keharmonisan/kedekatan dengan sesama, serta saling menyayangi dan mengasihi antara yang satu dengan yang lain. Seorang muslim harus memiliki sifat damai paling tidak jika ia tidak bisa memberikan manfaat kepada orang lain maka jangan sampai ia mencelakakan atau membuat orang lain kesusahan, jika tidak bisa

¹⁵ Yuliastri Arif dan Dwi Novrianda, "Perilaku *Bullying* Fisik dan Lokasi Kejadian pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Kesehatan Medika Sainika* 10, No. 1 (2012): 136.

¹⁶ Tantri Widyarti Utami, Alma fadilah, dan Livana PH, "Hubungan *Bullying* dengan Ketidakberdayaan Pada Remaja," *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7, No. 2 (Agustus 2019): 160.

¹⁷ Emmy Amalia, Lina Nurbaiti, Wahyu Sulistyia Affarah, dan Hamsu Kadriyan, "*Skrining* dan Edukasi Pencegahan *Bullying* pada Siswa SMA Negeri di Kota Mataram," *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 1, No. 2 (2019): 31.

¹⁸ Fery Muhammad Firdaus, "Upaya Mengatasi *Bullying* di Sekolah Dasar dengan Mensinergikan Program Sekolah dan *Parenting Program* Melalui *Whole-School Approach*." *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, No. 2 (2019): 54.

¹⁹ Saiful Lutfi, "Materi Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qur'an: Analisis Surah al-Hujurat Ayat 11-12," *al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 3, No. 2 (November 2020): 163.

memberi maka paling tidak jangan mengambil hak orang lain, jika tidak bisa memberikan kegembiraan pada orang lain setidaknya jangan meresahkannya, jika tidak bisa memuji maka setidaknya janganlah mencela.²⁰

1. Makna Term *Sakhara*

Selanjutnya, kata dasar *sakhara* cukup banyak. Kata *sakhara* disebutkan sebanyak 42 kali,²¹ akan tetapi yang menunjukkan terhadap makna merundung hanya berjumlah 15.²² Penyebutannya pun beragam dalam bermacam derivasi, seperti berupa bentuk *fi'il*, bentuk *maṣdar*, dan bentuk isim *fā'il*. Adapun perinciannya terurai sebagai berikut: 1) sebanyak 6 kali berupa *fi'il muḍhāri'*, yaitu a) *yaskharu* terdapat pada Q.S. Al-Baqarah (2): 212, al-Tawbah (9): 79, dan Q.S. Al-Ṣaffāt (37): 12 b) *taskhara* terdapat pada Q.S. Hud (11): 38, c) *naskharu* terdapat pada Q.S. Hud (11): 38. 2) sebanyak 2 kali berupa *fi'il mādhi*, yaitu a) *sakhiru* terdapat pada Q.S. Al-An'am (6): 10 dan Q.S. Hud (11): 38, b) *sakhira* pada Q.S. Al-Taubah (9): 79. 3) *fi'il Nahī* sebanyak 1 kali berupa *lā yaskhar* terdapat pada Q.S. Al-Ḥujurāt (49): 11. 4) Isim *fa'il* sebanyak 1 kali berupa *al-sakhirīn* pada Q.S. Al-Zumar (39): 56.²³

Di dalam kamus Al-Munawwir kata *sakhara* memiliki makna “mengejek, mencemooh”.²⁴ Adapun *maṣdar* dari kata *sakhara* yaitu *sikhran*, adalah suatu

²⁰ Arif Alfaini dan Hasep Saputra, “Menghujat dan Menista di Media Sosial Perspektif Hukum Islam,” *al-Istinbāt: Jurnal Hukum Islam* 4, No. 1 (2019): 40.

²¹ Arin Maulina Aulana, Nunik Alviatul Arizki, dan Muhammad Mundzir, “Body Shaming dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqāṣidī,” *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, No. 1 (2021) : 97.

²² 'Abdu al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz*, 347-348.

²³ Mundzir, “Body Shaming dalam Al-Qur'an,”: 98.

²⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), 618.

bentuk khusus (*siyāq*) untuk menunjukkan arti terpaksa atau tidak disukai.²⁵ Term ini memiliki 2 arti yakni “menundukkan dan merendahkan.” Arti pertama yang lumrah dipakai yaitu mengolok-olok, sebab hal merupakan sikap menjatuhkan orang lain. Arti kedua yakni meninggalkan, sebab biasanya orang yang merundung cenderung memandang rendah terhadap orang lain serta tidak menghargai dan ditinggalkan. Arti ketiga adalah menghina, sebab memandang rendah status sosial seseorang akan membuat dirinya congkak serta dengan mudahnya menghina orang lain. Di dalam tafsir Muhammad Husain dijabarkan bahwasaya *sakhara* adalah memperolok-olok orang lain dengan menyebut atau mengatakan kekurangannya, baik hal itu berupa perkataan, tanda ataupun tindakan yang akan membuat orang lain tersebut ditertawakan. Adapun al-Gazālī memberikan definisi bahwasanya *sakhar* adalah tindakan melihat dengan remeh kepada orang lain, mencela, mengungkit kesalahan ataupun kekurangannya sembari menertawakannya, baik yang berupa tindakan, perkataan, maupun tanda. Pendapat yang lain mengatakan bahwa *sakhara* adalah tindakan tidak menghargai serta mempermainkan orang lain baik menggunakan tanda atau ucapan dengan tujuan untuk mengejek ataupun menyindir. Salah satu contoh tindakan *sakhar* yaitu menghina orang lain dengan tujuan agar orang-orang juga menghina orang lain tersebut serta tidak mendapatkan perhatian.²⁶ Menurut Ibnu Manzūr, *sakhara* memiliki makna mencemooh sebagaimana makna *haza'a*.²⁷

²⁵ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufrādāt fī Ghariḥ Al-Qur'an* (t.t.: Maktabah Nazar Al-Musthafa Al-Baz, t.t.), 300.

²⁶ Mundzir, “*Body Shaming* dalam Al-Qur'an,”: 99.

²⁷ Ibnu Manzūr, *Lisān al 'Arab* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t), 1963.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa term *sakhara* biasa digunakan oleh seseorang yang mencela atau mencemooh terhadap orang yang dianggap lebih rendah atau memiliki kekurangan dibandingkan dirinya. Hal itu menggambarkan bahwa orang yang merundung tersebut menurut dirinya mempunyai kedudukan yang lebih baik dari pada seseorang yang dirundung.

2. Makna Term *Lamiza*

Term yang berhubungan dengan istilah merundung lainnya yaitu kata *lamiza*, disebutkan sebanyak 4 kali dalam Al-Qur'an.²⁸ Perinciannya seperti berikut, 1) *fi 'il mudhāri'*, yaitu a) *talmizū* pada Q.S. Al-Ḥujurāt (49): 11, b) *yalmizuka* pada Q.S. Al-Tawbah (9): 58, dan c) *yalmizūna* pada Q.S. Al-Tawbah (9): 79. 2) *maṣdar* sebanyak 1 kali, yaitu *lumazatin* pada Q.S. Al-Humazah (104): 1. Ter *lamiza* mempunyai arti mencela, mencemooh, dan menghina. Para ahli memiliki argumentasi yang berbeda-beda perihal makna dari term tersebut. Menurut Ibnu 'Āsyūr maknanya adalah mengejek dengan cara langsung baik ejekan tersebut berupa perkataan, tindakan maupun tanda.²⁹ Al-Rāgīb al-Aṣfahānī berpendapat bahwa arti term *lamiza* adalah menggibah atau mencari aib. Menurut Wahbah al-Zuhaylī arti term *lamiza* adalah mengejek seseorang, atau saling memperolok-olok antara satu dengan yang lain baik dengan tanda ataupun tindakan.³⁰

Menurut Ibnu Manzūr, *lamiza* artinya menyindir atau merundung dengan cara yang samar, seperti orang-orang yang menyindir dalam masalah sedekah dan

²⁸ 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras*, 653.

²⁹ Ibid, 102.

³⁰ Al-Aṣfahānī, *Al-Mufrādāt fī Gharīb*, 585.

pemberian yang sedikit.³¹ Dalam Kamus al-Munawwir *lamiza* maknanya adalah mencela dan memberi isyarat dengan bisik-bisik.³² Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya term *lamiza* biasa digunakan dalam hal sindir menyindir dengan kata, cara, maupun perbuatan yang disamarkan.

3. Makna Term *Haza'a*

Term lain yang juga mengandung arti memperolok-olok adalah *haza'a*, disebutkan sebanyak 34 kali, akan tetapi yang menunjukkan pada makna merundung hanya berjumlah 23.³³ Adapun perinciannya sebagai berikut: 1) sebanyak 17 kali berupa *fi'il mudhāri'*, yaitu, a) *tastahziu* terdapat pada Q.S. Al-Tawbah (9): 65, b) *yastahziu* pada Q.S. Al-Baqarah (2): 15, Q.S. Al-An'am (6): 5, Q.S. Al-An'am (6): 10, Q.S. Hūd (11): 8, Q.S. al-Hijr (15): 11, Q.S. Al-Nahl (16): 34, Q.S. Al-Anbiyā' (21): 41, Q.S. Al-Syu'arā' (26): 6, Q.S. Al-Rūm (30): 9, Yāsīn (36): 30, Q.S. Al-Zumar (39): 48, Q.S. Gāfir (40): 83, Q.S. Al-Zukhruf (43): 7, Q.S. Al-Jāsiyah (45): 33, Q.S. Al-Ahqāf (46): 26. c) *yustahzau* pada Q.S. Al-Nisā' (4): 140. 2) sebanyak 4 kali berupa *fi'il mādhi*, yaitu a) *istahzia* pada Q.S. Al-Tawbah (9): 64, Q.S. Al-An'am (6): 10, Q.S. Al-Ra'd (13): 32, dan Q.S. Al-Anbiyā' (21): 41. 3) berupa *isim fā'il* sebanyak 2 kali, yaitu a) *mustahziu* pada Q.S. Al-Baqarah (2): 14, b) *mustahzīna* pada Q.S. Al-Hijr (15): 59. 4) sebanyak 11 kali berupa maṣdar, yaitu *huzuwan* pada Q.S. Al-Baqarah (2): 67, Q.S. Al-Baqarah (2): 231, Q.S. Al-Māidah (5): 57, Q.S. Al-Māidah (5): 58, Q.S. Al-Kahfi (18): 56, Q.S. Al-

³¹ Manẓūr, *Lisān al 'Arab*, 4072.

³² Munawwir, *Al-Munawwir*, 1286.

³³ 'Abdu al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras*, 736-737.

Kahfi (18): 106, Q.S. Al-Anbiyā' (21): 36, Q.S. Al-Furqān (25): 41, Q.S. Luqmān (31): 6, Q.S. Al-Jāsiyah (45): 9, dan Q.S. Al-Jāsiyah (45): 35.³⁴

Term *haza'a* diambil dari akar kata *haza'a-yahzau-haz'an* yang memiliki makna berolok-olok atau mengejek. Term *haza'a* terkadang digunakan pada hal-hal yang berhubungan dengan penghinaan terhadap Allah, ayat-ayat serta Rasulullah, dan terkadang juga merupakan pemaparan bahwasanya dampak buruk dari penghinaan yang dilakukan akan kembali pada diri mereka sendiri, sesuai porsi masing-masing. Hal ini merupakan peringatan bahwa melakukan senda gurau terhadap Allah swt. tidak diperbolehkan.³⁵ Al-Rāgīb al-Aṣḥānī memaknai term *haza'a* dengan bergurau dengan samar.³⁶

Menurut Ibnu Manẓūr, *haza'a* sama artinya dengan *sakhara* yaitu mencemooh atau merendahkan.³⁷ Menurut Ahmad Warson Munawwir makna *haza'a* adalah mengejek dan memperolok-olokkan.³⁸ Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa *haza'a* dan *sakhara* penggunaannya sama, yakni merundung orang lain yang lebih rendah atau memiliki kekurangan.

4. Makna Term *Hamaza*

Term ke empat yang memiliki makna merundung juga adalah *hamaza*. Disebutkan sebanyak 3 kali dalam Al-Qur'an. QS. Al-Humazah (104): 1, QS. Al-Qalam (68): 11, QS. Al-Mu'minūn (23): 97.³⁹ Maknanya yaitu menggibahi atau

³⁴ Mundzir, "Body Shaming dalam Al-Qur'an," 101.

³⁵ Ibid.,

³⁶ Al-Aṣḥānī, *Al-Mufrādāt fī Gharīb*, 705.

³⁷ Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, 4659.

³⁸ Munawwir, *Al-Munawwir*, 1503.

³⁹ 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras*, 738.

membicarakannya.⁴⁰ Perbedaan dari menggunakan kata *sakhara*, *haza'a*, *lamiza*, dan *hamaza* yakni term *sakhara* dipakai pada ayat yang berhubungan pada celaan makhluk yang diciptakan oleh Allah seperti dalam Q.S. Al-Tawbah (9): 79. Dalam ayat itu, orang-orang munafik mengejek orang-orang mukmin dikarenakan mereka tidak mempunyai harta yang banyak untuk disedekahkan. Adapun term *haza'a* biasa digunakan pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah penghinaan terhadap Allah, ayat-ayat serta Rasul-Nya. Contohnya seperti dalam Q.S Al-Hijr (15): 95 yang olokan tersebut dilakukan oleh orang musyrik kepada Rasulullah saat beliau sedang melakukan dakwah secara jelas.⁴¹

Menurut Ibnu Manẓūr, *hamaza* maknanya sama *lamiza* akan tetapi *hamaza* lebih kepada perundungan secara terang-terangan.⁴² Dalam kamus Al-Munawwir makna *hamaza* adalah mengumpat dan mencela.⁴³ Dapat disimpulkan bahwa *hamaza* dan *lamiza* memiliki makna yang sama akan tetapi *lamiza* digunakan untuk merundung secara samar sedangkan *hamaza* digunakan untuk merundung secara terang-terangan.

C. Penafsiran Muhammad Mutawālī al-Sya'rāwī tentang Ayat-ayat

Merundung dalam *Tafsīr al-Sya'rāwī*

1. Ayat-ayat pada Term *Sakhara*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْكُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِغْسِ الْأَسْمَاءِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

⁴⁰ Al-Aṣḥānī, *Al-Mufrādāt fī Gharīb*, 709.

⁴¹ Mundzir, "Body Shaming dalam Al-Qur'an," 102.

⁴² Manẓūr, *Lisān al 'Arab*, 4698.

⁴³ Munawwir, *Al-Munawwir*, 1517.

*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. QS. Al-Hujurat (49): 11.*⁴⁴

Kami melihat bahwasanya larangan dalam Al-Qu'an terhadap kata *qawm* satu kali dan pada kata *nisā'* juga satu kali. Masing-masing dari keduanya sama-sama dikhususkan mengenai larangan tersebut. Hal itu dikarenakan kata *qawm* tidak diucapkan kecuali untuk kaum lelaki, karena mereka adalah pemimpin di dalam perkara-perkara kekeluargaan. Adapun perempuan hanya memikul perkara-perkara rumah. Ada satu pendapat yang mengatakan bahwa kata *qawm* terkadang juga dimaksudkan untuk para wanita. Akan tetapi sebagian ulama banyak yang mengartikan bahwa laki-laki adalah pemimpin (*qawm*) bagi perempuan dalam menjaga dan mendidiknya.⁴⁵

Adapun larangan mengolok-olok di dalam ayat ini disebabkan oleh laki-laki dan juga perempuan. Maka diceritakan bahwasanya Šābit ibn Qays masuk pada majelis Rasulullah, maka ia melihat bahwa barisan pertama sudah penuh, sedangkan ia ingin duduk pada barisan pertama karena pendengarannya sedikit memiliki gangguan. Lalu ia mendatangi seorang laki-laki dan berkata: "Bergeserlah sedikit!" Namun laki-laki tersebut tidak bergeser sedikitpun. Kemudian laki-laki tersebut berkata: "Siapa kau?" Šābit menjawab: "Aku Fulan." Laki-laki itu pun menahut: "Putra Fulanah?" Sedangkan nama ibunya tersebut memiliki kisah yang tidak baik di masa lalu. Hal tersebut didengar oleh Rasulullah dan beliau bertanya: "Siapakah tadi yang mengatakan putra Fulanah?" Laki-laki itu pun menjawab: "Saya wahai Rasulullah." Kemudian Rasulullah berkata: "Lihatlah seluruh yang ada di dalam majelis ini!" Laki-laki itu pun melihat. Rasulullah lalu berkata: "Apa yang engkau lihat?" Laki-laki itu menjawab "Saya melihat warna hitam, putih, dan merah. Maka Rasulullah berkata: "Paling utama di antara kalian adalah yang paling bertakwa."⁴⁶

Dan diceritakan bahwasanya Ummu Salamah adalah orang yang berperawakan pendek. Suatu ketika ia memakai pakaian yang sangat panjang bagian belakangnya hingga melebihi kakinya, hal tersebut dilihat

⁴⁴ Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 754-755.

⁴⁵ Muhammad Mutawālī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, jilid 1 (Mesir: Akhbār al-Yawm, 1991), 14457.

⁴⁶ Ibid, 14458-14459

oleh ‘Āisyah dan juga Ḥafṣah dan salah satunya berkata kepada yang lain: “Dia berjalan seperti memiliki ekor anjing.” Maka turunlah ayat ini.⁴⁷

Asbāb al-Nuzūl pada ayat tersebut adalah perihal Ṣābit bin Qāis yang diejek oleh seorang laki-laki perihal ibunya yang sudah terjadi di masa jahiliah.⁴⁸ Di dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwasanya ada seorang laki-laki yang memiliki beberapa nama, ia di panggil dengan nama tertentu agar tersebut tidak senang dengan panggilan itu. Lalu turunlah ayat ini turun sebagai peringatan untuk tidak menggelari orang lain dengan nama-nama yang tidak disenangi. Riwayat yang lain mengemukakan bahwasanya ayat ini diturunkan karena Banī Salamah. Pada saat Nabi saw. samapi ke Madinah setiap orang memiliki beberapa nama. Lalu Rasulullah memanggil seseorang dengan salah satu nama yang sudah biasa disematkan pada orang tersebut, tetapi kemudian seseorang berkata: “Ya Rasulullah! Sesungguhnya ia marah dengan panggilan itu”.⁴⁹ Ayat “*Walā tanā bazū bi al-alqāb*” diturunkan untuk melarang memanggil orang lain dengan panggilan yang tidak disenanginya. Diriwayatkan dari Ahmad, bersumber dari Abī Zubair Ibnu Dahhāk “*Janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain*”. Lalu Allah melengkapinya dengan kata bahwasanya bisa saja orang yang diolok-olok memiliki kedudukan lebih tinggi daripada orang yang mengolok-olok. Seperti yang telah disebutkan dalam sebuah *aṣār*: *Barangkali orang yang memiliki rambut kusut serta penuh dengan debu tidak memiliki apa-apa serta tidak ada yang memperdulikan, sekiranya ia bersumpah demi Allah, maka Allah mengabulkannya. Maka janganlah seorangpun berani mengolok-olok orang lain yang ia pandang*

⁴⁷ Ibid, 14459.

⁴⁸ Abī al-Ḥasan ‘Alī, *Asbāb al-Nuzūl* (Hadramaut: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2010), 242.

⁴⁹ Aas Siti Sholichah, “Konsepsi Relasi Sosial dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Mumtāz* 3, No. 1 (2019): 201.

hina atau lebih rendah darinya, dikarenakan keadaan yang compang-camping, cacat pada tubuh, atau sebab tidak lancar saat berbicara, karena bisa saja ia lebih tulus hatinya serta lebih bersih nuraninya daripada orang yang sifatnya tidak yang mencelanya. Hal itu sama saja menganiaya diri sendiri dengan mencela orang lain yang dimuliakan oleh Allah swt.⁵⁰

Begitu pula dengan para perempuan, jangan mengolok-olok perempuan lain, karena bisa saja perempuan yang diolok-olok tersebut jauh lebih baik daripada perempuan yang mengolok-olok. Imam Muslim telah meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwasanya ia berkata, Rasulullah bersabda: “*Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupamu dan hartamu, akan tetapi memandang kepada hati dan amal perbuatanmu*”. Hal tersebut adalah salah satu tanda bahwasanya seseorang tidak bisa dinilai atas dasar pujian ataupun celaan orang lain kepadanya mengenai penampakan wajah, perbuatan, ketakwaan ataupun kesalahan yang terlihat jelas pada dirinya, karena bisa saja seseorang yang pekerjaan lahiriah seperti itu, ternyata Allah mengetahui sifat-sifat tercela yang ada di dalam hatinya yang tidak pantas perbuatan tersebut dikerjakan beserta sifattercela tadi. Dan mungkin saja orang yang dalam pandangan manusia terlihat lalai atau melakukan kemaksiatan, ternyata Allah mengetahui sifat terpuji yang ada di dalam hatinya, sehingga ternyata ia mendapatkan ampunan serta rahmat-Nya.⁵¹

Dan hal ini juga terjadi dalam perihal sayyidah ‘Āisyah kepada sayyidah Fāṭimah binti Rasullullah ketika ‘Āisyah merasa cemburu kepada sayyidah

⁵⁰ Muhammad Khusnul Muna dan M. Yusuf Agung Subekti, “Tujuan Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an (Kajian Surah al-Ḥujurāt Ayat 11-13 Tfasir al-Munīr Karya Wahbah al-Zuhaylī),” *Jurnal Piwulang* 2, No. 2 (Maret 2020): 173.

⁵¹ *Ibid*, 174.

Khādirah tentang bagaimana Rasulullah selalu memuji-muji sayyidah khādirah dalam segala hal. Kemudian ‘Āisyah berkata, “Apa yang membuatmu begitu takjub terhadap perempuan tua renta itu, bukankah Allah telah memberimu orang yang lebih baik daripadanya? Bagaimana Rasulullah membalas pertanyaan ‘Āisyah? Beliau bersabda, “Tidak, demi Allah tidak ada pengganti yang lebih baik dari dia. Dia adalah orang yang beriman kepadaku di saat semua orang mengingkariku, membenarkanku di saat semua orang menganggapku berbohong, memberiku harta di saat semua orang enggan untuk menolongku, dan satu-satunya wanita yang memberiku rezeki keturunan.”⁵²

بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ

*Bahkan, engkau (Nabi Muhammad) menjadi heran (terhadap keingkarannya mereka) dan mereka selalu menghina. QS. al-Ṣaffāt (37) : 12.*⁵³

وَإِذَا رَأَوْا آيَةً يَسْتَسْخِرُونَ

*Apabila melihat suatu tanda (kebesaran Allah atau kebenaran Nabi Muhammad), mereka sangat menghina. QS. al-Ṣaffāt (37) : 14.*⁵⁴

وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ ۚ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ ۗ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ

*Mulailah dia (Nuh) membuat bahtera itu. Setiap kali para pemuka kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, “Jika kamu mengejek kami, sesungguhnya kami pun akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami). QS. Hūd (11) : 38.*⁵⁵

⁵² Al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī*, 14463.

⁵³ Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 643.

⁵⁴ Ibid.,

⁵⁵ Ibid, 311.

زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْحَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ
مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Kehidupan dunia dijadikan terasa indah dalam pandangan orang-orang yang kafir dan mereka (terus) menghina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu berada di atas mereka pada hari Kiamat. Allah memberi rezeki kepada orang yang Dia kehendaki tanpa perhitungan. QS. Al-Baqarah (2) : 212.⁵⁶

Dalam surah al-Şaffāt ayat 12 dan 14 al-Sya‘rāwī berkata bahwa nabi Muhammad masih takjub akan keingkaran dan kebohongan orang-orang munafik dengan semua tanda-tanda yang sudah dilakukan oleh mereka. Mereka memperolok Nabi dan Nabi masih terkejut akan hal itu.⁵⁷ Penghinaan lain juga dipaparkan dalam Q.S. Hūd ayat 38. Ayat itu menjabarkan tentang penghinaan terhadap Nabi Nūh yang dilakukan oleh kaumnya sendiri disebabkan perintahnya untuk membuat kapal di atas bukit karena katanya akan datang banjir yang besar, sedangkan keadaan pada saat itu sedang musim kemarau. Penghinaan itu terjadi ketika kaum Nabi Nūh melewatinya dan melihat nabi Nūh sedang merakit sebuah kapal. Mereka memberikan banyak sekali pertanyaan dengan maksud untuk mengejek. Penghinaan tersebut terjadi karena mereka tidak mengenal kapal dan bagaimana cara menggunakannya, termasuk Nabi Nūh sendiri. Dalam hal ini, bentuk penghinaan tersebut difokuskan hanya pada dakwah yang disampaikan oleh Nabi Nuh as.⁵⁸ Mereka bertanya kepada nabi Nūh, “Bagaimana caranya agar perahu ini bisa sampai ke lautan?” (dengan perkataan mengejek). Mereka tidak tau apa yang

⁵⁶ Ibid, 43-44.

⁵⁷ Al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī*, jilid 12, 12754.

⁵⁸ Mundzir, “*Body Shaming* dalam Al-Qur’an,”: 101.

sudah diketahui oleh nabi Nūh bahwa airilah yang akan datang untuk membawa perahu tersebut.⁵⁹ Al-Sya‘rāwī juga berkata bahwa dalam surah al-Baqarah ayat 212 kaum mukmin dihina karena mereka adalah orang yang menjaga diri darimelakukan perbuatan-perbuatan yang diharamkan, sedangkan orang-orang munafik melakukan segala cara serta mengerahkan seluruh kemampuannya untuk mencapai kesenangan hidup.⁶⁰

فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سِحْرِيًّا حَتَّىٰ أَنْسَوَكُم ذِكْرِي وَكُنْتُمْ مِنْهُمْ تَضْحَكُونَ

*Lalu, kamu jadikan mereka bahan ejekan sehingga itu membuatmu lupa mengingat-Ku dan kamu (selalu) menertawakan mereka. QS. Al-Mu‘minūn (23) : 110.*⁶¹

Al-Sya‘rāwī berkata bahwa dalam surah al-Mu‘minūn ayat 110, para kaum kafir sering membuat kaum lemah dari kaum Mukmin sebagai bahan ejekan. Bahkan mereka sampai tidak memiliki kesibukan lain karena hal itu. Hingga mereka lupa untuk memikirkan dan merenungi karena sebab apa keimanan mereka. Yakni karena terlalu sibuk mengejek mereka lupa siapa yang menciptakan mereka. Berhentilah mengejek, sesungguhnya kalian menertawakan orang memiliki keimanan. Ejekan kaum batil terhadap kaum yang benar ada di setiap zaman. Bahkan sampai sekarang, masih banyak sekali orang yang mengejek ahli istikamah, ahli agama, dan orang-orang *wara‘*.⁶²

⁵⁹ Al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī*, jilid 11, 6467.

⁶⁰ Ibid, 161 dan 899.

⁶¹ Ibid, 496.

⁶² Al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī*, jilid 16, 10168-10169.

2. Ayat-ayat pada Term *Lamiza*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْكُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءِ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقَ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. QS. Al-Hujurat (49): 11.*⁶³

Al-Sya‘rāwī berkata, “Takutlah kepada perbuatan mengejek kepada manusia yang berada lebih rendah darimu, baik aib yang kamu lihat terdapat di dalam agama, akhlak, maupun kekuatannya. Maka perbaikilah perkara tersebut selama kamu masih mampu.”⁶⁴ Dalam Q.S. al-Hujurat ayat 11 memuat norma prikemusiaan, adil, moderasi, serta Keharmonisan Hidup. Norma prikemusiaan: mengatakan hal-hal yang manusiawi yang sekiranya tidak akan menyakiti orang lain. Norma prikemusiaan adalah suatu hal yang berkaitan dengan tindak tanduk seseorang yang sejalan dengan norma-norma yang berlaku, yaitu menganggap orang yang menjadi lawan bicaranya sebagai manusia seutuhnya. Oleh karena itu, ucapan yang bersifat manusiawi adalah salah satu cara agar dapat menjaga rasa kemanusiaan di dalam diri lawan bicara. Berkata yang manusiawi sama saja dengan mengucapkan perkataan yang sekiranya tidak akan menyinggung perasaan, contohnya seperti tidak menyindir, menghina, ataupun

⁶³ Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 754-755.

⁶⁴ Al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī*, jilid 23, 14461.

menjelek-jelekkan. Manfaat yang akan didapatkan dengan berkata baik yaitu akan terhindar dari problematika kemanusiaan yang bersifat pribadi serta akan memunculkan suasana kehidupan sosial yang tenang dan rukun.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ ۗ

Diantara mereka ada yang mencela engkau (Nabi Muhammad) dalam hal (pembagian) sedekah-sedekah (zakat atau rampasan perang). (QS. Al-Tawbah (9) : 58)⁶⁵

Al-Kalby berkata: Asbāb al-Nuzūl dari surah al-Tawbah ayat 58 adalah tentang masalah pembagian sedekah bagi orang yang baru masuk Islam, yakni kaum munafik yang mana hati dan keimanan mereka masih labil. Seorang laki-laki yang biasa dipanggil Abu al-Khuwāṣir berkata kepada Nabi, “Tidakkah kamu membaginya dengan rata?” Maka turunlah ayat ini.⁶⁶ Dalam ayat tersebut termuat saatu ejekan. Ayat tersebut diturunkan ketika Nabi membagi-bagikan sedekah, ayat tersebut memaparkan adanya ejekan yang diperbuat oleh kaum munafik terhadap Rasulullah dikarenakan kebijakan beliau dalam membagikan zakat terhadap orang-orang yang mengalami kesulitan ekonomi. Pada hakikatnya, mereka sedang berupaya untuk menghambat berkembangnya agama Islam dengan memberikan dakwaan-dakwaan palsu kepada Rasulullah, supaya orang yang tingkat keimanannya masih lemah akan mudah dipengaruhi. Menurut mereka, Nabi Muhammad tidak mampu berlaku seimbang dalam membagikan zakat tersebut.⁶⁷

⁶⁵ Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 276.

⁶⁶ 'Alī, *Asbāb al-Nuzūl*, 153.

⁶⁷ Mundzir, “*Body Shaming* dalam Al-Qur'an,”: 101.

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ ۗ
سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

*Orang-orang (munafik) yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela, (mencela) orang-orang yang tidak mendapatkan (untuk disedekahkan) selain kesanggupannya, lalu mereka mengejeknya. Maka, Allah mengejek mereka dan bagi mereka azab yang sangat pedih. QS. al-Tawbah (9) : 79.*⁶⁸

Asbāb al-Nuzūl dari firman Allah ini adalah diceritakan dari Abī Qudāmah Ibnu Sa‘īd dari Abī al-Nu‘mān. Qatādah dan yang lainnya berkata: Rasulullah berkeinginan untuk bersedekah, maka datanglah Abd al-Rahmān ibn ‘Awf dengan membawa 4000 dirham dan berkata, “Wahai Rasulullah aku memiliki harta berjumlah 8000 dirham, setengahnya aku berikan padamu untuk kujadikan jalan menuju Allah swt. sedangkan separuhnya lagi aku sisakan untuk keluargaku. Maka Rasulullah bersabda, “Semoga Allah memberkatimu beserta harta yang engkau berikan dan yang engkau sisakan.” Maka orang-orang munafik mengejeknya dengan berkata, “Apa yang dilakukan Abd al-Rahmān itu hanya sebatas riyā’ saja.” Ayat ini merupakan tanggapan bagi ejekan kaum munafik yang mengejek orang-orang mukmin karena mereka hanya bisa bersedekah sedikit sesuai kadar kemampuannya saja, para *munāfiqīn* menganggap hal tersebut dilakukan hanya karena riyā’ (ingin dipuji). Kemudian turunlah firman tersebut.⁶⁹

Maksud dari *al-Muṭṭawwi‘īna* dalam surah al-Tawbah ayat 79 yaitu manusia yang menyedekahkan lebih banyak dari batas yang telah ditentukan oleh Allah. Maka ketika Allah misalnya mewajibkan zakat sebanyak 250 maka ia memberikan sebanyak 1000, selebihnya adalah sebagai bentuk sedekahnya. Allah hanya

⁶⁸ Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 273-274.

⁶⁹ ‘Alī, *Asbāb al-Nuzūl*, 157.

mewajibkan berpuasa di bulan Ramadan, maka mereka menambahkannya dengan puasa senin kamis. Dan inilah yang disebut dengan sampai kepada tingkatan *ihsān* bagi hamba. Ber-*taqarrab ila Allāh* dengan menambah apa yang sudah diwajibkan kepadanya.⁷⁰

Ada seseorang yang memberikan pertanyaan terhadap Nabi tentang fardufardu Islam. Dia berkata kepada Nabi, “Aku tidak menambahnya dan tidak pula melebihinya.” Maka Rasulullah berkata, “Kamu akan beruntung jika bersedekah. “Maksudnya adalah jika melebihkannya. Dan perkara tambahan dalam hal yang sudah diwajibkan oleh Allah terbagi menjadi dua. *Pertama*, sebagai bentuk persaksian hamba tersebut kepada Tuhannya bahwa dia terlimpahi rahmat karena diberi sesuatu yang mungkin dirinya tidak memiliki hak di dalamnya. Contohnya seperti nikmat Islam, Allah mungkin saja memberikan nikmat tersebut kepada orang lain dan dia tidak berhak menggugat kepada Allah atas hal itu. *Kedua*, pekerjaan taat (ibadah) sudah diringankan bagi kaum Mukmin sebagai bentuk istirahat baginya. Bukankah Rasulullah bersabda, “*Istirahatlah dengan salat wahai Bilāl.*”⁷¹

وَيَا لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Celakalah setiap pengumpat lagi pencela. QS. Al-Humazah (104): 1.⁷²

Di dalam surat al-Ḥujurāt dilarang untuk tidak mengejek ataupun menyindir orang lain, maka di dalam surah al-Humazah dipaparkan ancaman yang dahsyat terhadap orang yang suka mencela dan mengumpat. Term *wail* pada ayat tersebut

⁷⁰ Al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī*, jilid 13, 5356. .

⁷¹ Ibid, 5357.

⁷² Ibid, 908.

adalah gambaran sedih, nista, dan celaknya orang yang berada pada posisi tersebut. Term tersebut juga bisa dipakai untuk menunjukkan makna mendoakan seseorang agar memperoleh masa keburukan baik pada masa sekarang ataupun pada keadaan yang akan berlangsung. Oleh karenanya, ayat ini memaparkan kecaman yang dahsyat orang yang suka mencela dan mengumpat. Term *lumazah* memiliki makna ejekan yang bisa memunculkan gelak tawa baik itu dengan tanda, perkataan, baik langsung ataupun disamarkan,⁷³ sebagaimana para nabi tedahulu selalu diejek oleh kaumnya sendiri dengan berbagai macam ejekan.⁷⁴

Al-Kalby berpendapat bahwasanya ayat ini diturunkan karena berkaitan dengan al-Akhnas ibnu Syurayq, seseorang yang sangat suka mengejek serta mengumpati orang lain, terutama itu adalah Rasulullah. Adapun menurut cerita dari Muqātil, ayat ini berkaitan dengan Walid ibn Mugīrah yang menjelek-jelekan Nabi dari belakang, di samping itu ia mencaci dengan terang-terangan. Al-Qur'an melihat betapa buruknya perilaku mengumpat serta mencela hingga dalam ayat tersebut diikutkan term *kulli* (semua), yang artinya setiap orang yang melakukan perbuatan tersebut akan mendapat balasan yang keras dalam bentuk apapun baik itu ucapan maupun tindakan yang terdapat celaan dan umpatan di dalamnya. Mengenai hal ini terdapat beberapa pengecualian yang memperbolehkan menyebutkan keburukan orang lain apabila berada dalam kasus seperti berikut:

- 1) Pengaduan tindak penganiayaan
- 2) Supaya mendapatkan bantuan agar terhindar dari keburukan

⁷³ Nurasih, "Hate Speech, 227.

⁷⁴ Al-Sya'rawī, *Tafsīr al-Sya'rawī*, jilid 27, 13851.

- 3) Membicarakan keburukan untuk meminta saran keagamaan
- 4) Menyebutkan kejelekan seseorang yang tidak merasa malu atau secara terang-terangan melakukan kejelekan tersebut
- 5) Memberitahu keburukan seseorang agar orang lain terhindar dari keburukannya
- 6) Untuk mengenalkan seseorang yang hanya dengan sebutan tersebut dapat dikenali.⁷⁵

Hal terpenting dalam pembahasan ini cara berkomunikasi serta beradab kepada orang lain. Karena dari cara berbicara seseorang akan bisa dilihat apakah orang tersebut menghargai atau bahkan mengejek. Dalam sebuah pribahasa Arab dikatakan: ucapan atau perkataan akan menampakkan sikap orang yang berbicara. Dengan adanya komunikasi, akan terbentuk pertemanan yang akan saling memahami satu dengan yang lain, menumbuhkan kasih dan sayang, menebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Akan tetapi, dengan komunikasi juga dapat tumbuh subur perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangai kemajuan, dan menghambat pemikiran. Hanya saja, berkomunikasi tidak identik dengan menyampaikan berita, akan tetapi berkomunikasi adalah mencakup perkataan, perilaku, dan sikap. Terkait dengan inilah, Al-Qur'an telah menanamkan prinsip-prinsip komunikasi beradab, antara lain: pertama: Prinsip *qawl al-karīm*. Prinsip ini mencakup perilaku dan ucapan. Jika dikaitkan dengan ucapan atau perkataan, maka berarti suatu perkataan yang menjadikan pihak lain tetap dalam kemuliaan, atau perkataan yang dapat membawa manfaat bagi pihak lain tanpa bermaksud merendahkan. Perkataan yang *karīm* pada

⁷⁵ Nurasih, "Hate Speech, 227.

hakikatnya adalah tingkatan yang tertinggi yang harus dilakukan seseorang, seperti yang tergambar dalam hubungan anak dengan kedua orang tuanya. *Qawl al-karīm* juga dapat diartikan sebagai perkataan yang tidak memojokkan pihak lain yang membuat dirinya merasa terhina dan tidak menyinggung perasaannya. Sementara *karīm* yang terkait dengan sikap dan perilaku tersebut mengandung unsur pemuliaan dan penghormatan.⁷⁶

Kedua: Prinsip *qawl al-ma'rūf*. *Qawl al-ma'rūf* adalah perkataan yang baik, yang menancap ke dalam jiwa, sehingga yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh (*safh*), perkataan yang mengandung penyesalan ketika tidak dapat memberi atau membantu, perkataan yang tidak menyakitkan dan yang sudah dikenal sebagai perkataan yang baik. Ketiga: Prinsip *qawl al-maisūr*. Yakni perkataan yang baik, lembut, dan melegakan, menjawab dengan cara yang sangat baik, dan tidak mengada-ada. Keempat: Prinsip *qawl al-layyin*. Yakni perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, pembicara berusaha meyakinkan kepada pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara tersebut.⁷⁷

Dengan berpegang pada keempat prinsip tersebut maka jelaslah bahwa hukum Islam dengan mengacu aspek maslahatnya berorientasi pada terealisasinya *hifz al-nās* (terjaganya kehormatan manusia) dan *hifz al-ummah* (kesatuan umat). Dengan mengedepankan keempat prinsip tersebut niscaya berbagai problem keumatan dapat diminimalisir tanpa ada lagi aksi saling hujat, penistaan,

⁷⁶ Saputra, "Menghujat dan Menista," 45.

⁷⁷ Ibid, 45-46.

pelecehan, dan penghinaan satu pihak kepada pihak lainnya. Islam yang kehadirannya menghendaki terwujudnya *ummat al-wāhidah* sangat menentang segala bentuk sikap yang berpotensi merendahkan martabat atau kehormatan manusia, termasuk dalam hal ini adalah perbuatan merundung yang akhir-akhir ini seolah telah menjadi lumrah. Tidak ada satu pihak pun yang diuntungkan jika aksi ini mengakar dalam interaksi sosial. Sebaliknya, hal tersebut hanya akan mendatangkan murka Allah dan tercabutnya keberkahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁷⁸

3. Ayat-ayat pada Term *Haza'a*

وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

*Tidakkah datang seorang rasul kepada mereka, kecuali selalu memperolok-olokkannya. (QS. Al-Hijr (15): 11)*⁷⁹

Dalam surah al-Hijr ayat 11 menurut al-Sya‘rāwī Allah ingin mengajarkan rasul-Nya untuk mengokohkan dirinya jika diperolok ataupun disakiti, karena perkara penting memang merupakan hal yang sulit. Dan ketika tekanan itu semakin berat, maka disitulah letak bahaya perkara penting tersebut. Oleh karena itu, Pada saat masa dakwah Rasulullah sebelum tekanan orang-orang kafir menjadi berat kepada Nabi, Allah menjadikan Khadijah sebagai istri Rasulullah. Ketika itu Waraqah ibn Naufal (seorang pendeta) mengetahui bahwa Nabi ketika menyiarkan dakwahnya kelak akan disakiti oleh orang-orang yang tidak mau menerima ajarannya. Waraqah berkata kepada Nabi, “Seandainya aku masih hidup saat

⁷⁸ Ibid, 46.

⁷⁹ Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 371.

kaummu meninggalkan kota ini (hijrah) maka aku pasti akan menolongmu beserta kaummu.” Nabi bertanya kepadanya, “Apakah kaumku harus keluar (hijrah)?” Waraqah menjawab, “Iya, tidak ada seorang nabi sebelum kamu yang tidak disiksa, mereka semua pasti mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari kaumnya.”⁸⁰

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ

Apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, “Kami telah beriman.” Tetapi apabila mereka menyendiri dengan setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya pengolok-olok.” QS. AL-Baqarah (2): 14.⁸¹

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Allah akan memperolok-olokkan dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan. QS. AL-Baqarah (2): 15.⁸²

Al-Kalby berkata dari Abī Ṣālih dari Ibnu Abbās, asbāb al-Nuzūl surah al-Baqarah ayat 14 yaitu ayat ini turun karena perihal ‘Abd Allah bin Ubay beserta teman-temannya. Pada suatu hari mereka keluar lalu bertemu dengan segerombolan para sahabat Nabi. Maka Abd Allah bin Ubay berkata: Lihatlah bagaimana keinginan mereka yang tidak berakal darimu?” Maka Abd Allah bin Ubay berangkat lalu mengambil tangan Abū Bakar, lalu dia berkata: “Selamat datang wahai al-Ṣiddīq ketua bani Tamīm, Syaikh al-Islām, dan orang yang menemani Rasulullah di dalam gua, yang rela memberikan jiwa dan hartanya.” Lalu dia mengambil tangan ‘Umar lalu berkata: “Selamat datang wahai pemimpin bani ‘Adī ibnu Ka‘ab, Pembeda yang kuat di dalam agam Allah, yang rela memberikan jiwa

⁸⁰ Al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī*, jilid 12, 7656.

⁸¹ Agama RI, *Al-Qur‘an dan Terjemahannya*, 3.

⁸² Ibid, 4.

dan hartanya untuk Rasulullah.” Lalu ia mengambil tangan ‘Alī lalu berkata, “Selamat datang wahai sepupu Rasulullah, pemimpin bani Hāsyim yang tidak pernah meninggalkan Rasulullah.” Kemua mereka berpisah. Abd Allah berkata kepada sahabat-sahabatnya, “Apa yang kalian lihat dari perbuatanku?” Maka mereka berkata, “Maka ketika kami melihat mereka kami juga akan melakukan apa yang engkau lakukan.” Mereka memujinya karena terlihat baik. Maka kaum Muslimīn kembali kepada Rasulullah dan memberitahukan perihal ini. Maka turunlah ayat ini.⁸³ Al-Sya‘rāwī berkata, inilah perbedaan metode iman dengan metode syayṭān, dua hal yang sangat jauh berbeda sebagaimana perbedaan halal dan haram. Perkara halal (metode iman) membawa manusia ke jalan yang terang bercahaya dan aman, sedangkan perkara haram (metode syayṭān) membawa manusia ke jalan kegelapan dan ketakutan.⁸⁴

Sedangkan dalam surah al-Baqarah ayat 15 al-Sya‘rāwī berkata bahwa itu adalah bentuk kecaman yang amat pedih bagi para *munāfiqīn*. Ketika para *munāfiqīn* mengumpat dengan lisannya namun hatinya mengatakan untuk jangan melakukannya (merundung tapi hatinya mengingkari), maka Allah memperlakukan mereka sebagaimana pekerjaan mereka. Namun ketika yang dikatakan sama dengan yang terdapat di lubuk hatinya (ucapan maupun hati sama-sama merundung) maka Allah swt. akan memperlakukan mereka sebagaimana orang-orang Mukmin di kehidupan dunia tetapi tidak dengan kehidupan di akhirat. Pada hari terbukanya semua rahasia yang tertutup Allah swt. akan meletakkan mereka di tempat yang

⁸³ ‘Alī, *Asbāb al-Nuzūl*, 17-18.

⁸⁴ Al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī*, jilid 23, 160.

terendah yang ada di Neraka. Tidak sama dengan orang kafir sebab dosa mereka (orang-orang munafik) lebih berat.

يَهْدِرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ ۗ قُلِ اسْتَخْرِعُوا إِنَّ اللَّهَ مُخْرِجٌ مَّا تَحَدَّرُونَ

*Orang-orang munafik khawatir jika diturunkan suatu surah yang mengungkapkan apa yang ada dalam hati mereka. Katakanlah (kepada mereka), “Olok-oloklah (Allah, Rasul-Nya, dan orang beriman sesukamu). Sesungguhnya Allah pasti akan menampakkan apa yang kamu khawatirkan itu.” QS. Al-Tawbah (9): 64.*⁸⁵

وَلَعِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۗ قُلِ أَبِاللَّهِ وَآلِيهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ

*Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, mereka pasti akan menjawab, “Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja.” Katakanlah, “Apakah terhadap Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?” QS. Al-Tawbah (9): 65.*⁸⁶

Al-Suddī berkata, asbāb al-Nuzūl dari surah al-Tawbah ayat 64 yakni karena perkataan sebagian orang-orang munafik, “Demi Allah, seandainya saya ingin mendatangimu kemudian mencambukmu 100 kali, namun tidak ada sesuatu yang turun untuk mengekspos perbuatan kami.” Maka turunlah ayat ini. Hal ini merupakan tanggapan terhadap unek-unek yang terpatri di dalam hati para *munāfiqīn* baik yang disimpan maupun dilontarkan oleh mereka. Adapun ayat 65 yaitu Abū nasīr mengabarkan, Basyar bin Ahmad mengabarkan, Abū Ja‘far bercerita, Muhammad bin Maymūn bercerita, Ismā‘īl bin Dāud bercerita, Mālik bin Anas bercerita dari Nāfi‘ dari Ibnu ‘Umar, dia berkata: Saya melihat ‘Abd Allah ibn Abī Yasir berada di depan Nabi seraya memainkan batu kepadanya. Dia berkata, “Wahai Rasulullah, Sesungguhnya kami hanya bergurau dan bermain-main saja.

⁸⁵ Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 270.

⁸⁶ *Ibid*, 270-271.

Nabi lalu bersabda, “Apakah kepada Allah, Rasul-Nya, dan utusan-Nya kalian harus bermain-main.”⁸⁷

Al-Sya‘rāwī berkata, ejekan dalam surah al-Tawbah ayat 64 adalah karena orang-orang munafik suka menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran, dan karena itulah ayat ini turun untuk memperlihatkan apa yang sembunyi di dalam diri mereka. Mereka akan terus-menerus ketakutan jika sewaktu-waktu akan diturunkan lagi ayat yang akan memperjelas keadaan mereka di depan kaum Mukmin. Sebenarnya Allah ingin mengajarkan kepada mereka bahwa sebenarnya Allah Maha Tahu semua hal yang terpatrit di dalam hati mereka serta menakuti dengan akan diturunkannya ayat yang akan menyingkap perbuatan mereka yang sebenarnya. Mereka takut Allah akan membuka kekafiran yang mereka sembunyikan dari orang-orang Mukmin.⁸⁸ Sedang dalam surah al-Tawbah ayat 65 al-Sya‘rāwī menjelaskan bahwa mengejek atau bermain-main adalah perkara yang tidak ada faidah serta hanya membuang-buang waktu.⁸⁹

Amar yang tidak memperbolehkan mengumpat, mengolok-olok serta merundung bagi kaum Muslimin tidak lantas memperbolehkan para kaum Muslimin boleh melakukan hal tersebut kepada orang yang memiliki keyakinan berbeda. Nabi mengajarkan bukan hanya kepada sesama kaum Muslimin saja kita harus saling menyayangi, tetapi juga kepada seluruh makhluk ciptaan Allah yang ada di muka bumi, termasuk di dalamnya orang-orang yang memiliki keyakinan berbeda. Konsep damai tidak hanya berlaku bagi kaum Mukminin saja, akan tetapi juga bagi pemeluk agama yang lain. Adanya perbedaan keyakinan atau persepsi

⁸⁷ ‘Alī, *Asbāb al-Nuzūl*, 153-154.

⁸⁸ Al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī*, jilid 9, 5262.

⁸⁹ *Ibid*, 5265

seringkali menimbulkan keadaan yang berseberangan. Hal ini juga bisa menjadi sebab munculnya ujaran kebencian. Oleh karena itu, perlu ditanamkan kesadaran penuh dalam diri setiap manusia bahwasanya mereka memiliki hak masing-masing dalam menentukan keyakinan yang akan dipegangnya, dan menghargai perbedaan tersebut adalah sebagian dari bentuk menjaga perdamaian dunia.⁹⁰ Menurut al-Sya‘rāwī, merundung hanya akan membuat seseorang menolak kebenaran, bahkan dia takut akan tertarik pada kebenaran tersebut.⁹¹

فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

*Maka, mereka ditimpa azab (akibat) perbuatan mereka dan diliputi oleh azab yang dahulu mereka selalu perolokolokkan. QS. Al-Naḥl (16): 34.*⁹²

Al-Sya‘rāwī berkata dalam surah al-Naḥl ayat 34, mengapa para *kāfirīn* merundung? Mereka tidak percaya dengan adanya haribangkit dari kubur, hari perhitungan amal, dan segala hal yang berkaitan dengan siksa. Dan apakah salah satu dari mereka meminta supaya diturunkan sebuah siksaan kecuali hanya bermain-main? Maka Allah swt. membalas ucapan mereka tersebut, “Susungguhnya kalian tidak akan sanggup menghadapi siksaan yang kalian remehkan tersebut.”⁹³ Hal ini memberikan gambaran bahwa merundung terkadang hanya akan membuat pelakunya menjadi pribadi yang suka meremehkan dalam segala hal. Menjadi pribadi yang suka menyombongkan diri dan tidak menghargai orang lain.

⁹⁰ Nurasih, “*Hate Speech*, 226.

⁹¹ Al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī*, jilid 9, 12469.

⁹² Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 377.

⁹³ Al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī*, jilid 13, 7904.

Merunding bisa menyebabkan seseorang menderita penyakit psikis dan bisa membuat hubungan menjadi renggang dikarenakan hal tersebut. Di dalam larangan melakukan tindakan merunding terdapat juga perintah untuk bertutur kata yang baik. Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan bahwa merunding adalah salah satu bentuk tindakan yang buruk, karena tindakan tersebut dapat dengan mudah menyakiti banyak pihak. Orang yang melakukan perundungan selain akan menyakiti perasaan korban, ia juga akan memperoleh dosa.⁹⁴ Seseorang yang selalu mendapatkan perlakuan perundungan akan mengakibatkannya hanya berfokus pada bagaimana cara penampilan dan penilaian orang lain melihat dirinya. Ia akan kehilangan jati dirinya sendiri. Hal itu kemudian akan membuat akal pikirannya menjadi kacau. Saat pemikirannya sudah kacau, ia akan menjadi seseorang yang pesimistis serta merasa tidak akan bisa keluar dari lingkaran tersebut. Ketika ia sudah merasa tidak bisa menemukan jalan keluarnya, maka pikirannya akan sulit dikendalikan. Hal tersebut akan mengakibatkan pada rusaknya akal karena tidak bisa berpikir dengan baik.⁹⁵

وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتٌ مَّا كَسَبُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

*Tampak jelaslah bagi mereka keburukankeburukan yang mereka kerjakan (di dunia) dan mereka diliputi oleh (azab) yang selalu mereka olok-olokkan. QS. Al-Zumar (39): 48.*⁹⁶

Al-Sya‘rāwī dalam suarah al-Zumar ayat 48 berkata, seringkali kita mendengar seseorang yang suka melakukan kebatilan merunding seseorang yang suka melakukan kebenaran. Tanpa mereka sadari mereka berada dalam kegelapan.

⁹⁴ Mundzir, “Body Shaming dalam Al-Qur’an,”: 106-108.

⁹⁵ Ibid, 105.

⁹⁶ Al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī*, jilid 13, 676.

Akan tetapi, perundungan tersebut merupakan warna-warni kehidupan mereka (orang yang suka melakukan kebenaran) di dalam dunia yang fana ini. Jika bersabar, maka akan mendapatkan pahala. Serta, perundungan tersebut akan dikembalikan kepada mereka (orang-orang yang suka mengerjakan kebatilan) di akhirat kelak. Sekiranya orang yang dirundung akan balik merundung dan menertawakan si perundung.⁹⁷

4. Ayat-ayat pada Term *Hamaza*

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

*Celakalah setiap pengumpat lagi pencela. QS. Al-Humazah (104): 1.*⁹⁸

Term *hamaza* yang termuat dalam surah Al-Humazah ayat 1 memiliki kandungan yang sama dengan yang terdapat dalam surah Al-Tawbah ayat 58. Perbedaan *lamiza* dengan *hamaza* adalah *hamaza* merundung orang lain dengan sembunyi-sembunyi baik dengan menggunakan isyarat mata atau dengan gerakan anggota badan yang lain. Adapun *lamiza* merundung orang lain dengan secara terang-terangan, dan term *lamiza* biasa dipakai untuk orang yang suka mempermalukan manusia.⁹⁹ Term *humazah* mempunyai makna menyokong orang lain dengan perkataan, menggunjing, mengumpat serta mencela bukan di hadapan orang yang digunjingkan. Term yang memiliki makna yang sama yaitu gibah. Dalam sebuah hadis dijabarkan bahwasanya gibah adalah membincangkan masalah orang lain yang tidak disenanginya meskipun hal tersebut memang kenyataan. Akan

⁹⁷ Al-Sya'rawī, *Tafsīr al-Sya'rawī*, jilid 21, 13180.

⁹⁸ Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 908.

⁹⁹ Al-Sya'rawī, *Tafsīr al-Sya'rawī*, jilid 21, 5210-5211.

tetapi, Jika keburukan yang dibicarakan tersebut tidak benar-benar terjadi maka hal tersebut termasuk fitnah.

Cakupan dari pembahasan mengenai penghinaan pada makhluk Allah tidak seluas penghinaan pada Allah beserta utusan-Nya. Tentang ayat yang memuat penghinaan pada makhluk Allah yakni seperti QS. Al-Hujurāt ayat 11, Q.S. Al-Baqarah ayat 212, al-Tawbah ayat 79, dan al-Mu'minūn ayat 110. Ayat-ayat tersebut merupakan penjabaran dari peristiwa penghinaan yang ditimpa kaum Mukminin dan kecaman yang akan diperoleh. Pada Q.S. Al-Baqarah ayat 212, terdapat pembahasan mengenai para *kāfirīn* yang memandang para Mukminin dengan pandangan yang menyedihkan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa *asbāb al-nuzūl* dari ayat ini berhubungan dengan peristiwa Abā Jahl beserta teman-temannya. Menurut Muqātil hal ini berhubungan dengan para *munāfiqīn*. Di dalam suatu riwayat yang berbeda dikatakan bahwasanya ayat ini berhubungan dengan orang-orang Yahudi dari Bani Qaynuqa' yang menghina kaum Mukminin. Banyak sekali celaan, olokan, serta penghinaan yang diterima oleh para sahabat dengan maksud merundung dan merendahkan kedudukan mereka.¹⁰⁰

Al-Sya'rāwī berkata, "Takutlah kepada perbuatan mengejek kepada manusia yang berada lebih rendah darimu, baik aib yang kamu lihat terdapat di dalam agama, akhlak, maupun kekuatannya. Maka perbaikilah perkara tersebut selama kamu masih mampu." Menurut al-Sya'rāwī, term *sakhar* dan *haza'a* digunakan ketika manusia yang memiliki kelebihan mengejek orang yang memiliki kekurangan seperti orang kaya kepada orang miskin dan orang yang kuat kepada

¹⁰⁰ Mundzir, "Body Shaming dalam Al-Qur'an,": 102.

orang yang lemah. Hal ini merupakan puncak dari lupa akan takaran persamaan manusia kecuali dalam hal ketakwaan. Maka janganlah seseorang merundung orang lain karena melihat kekurangannya karena dia memiliki hak yang sama dihadapan Allah swt. Dan seakan-akan Allah juga ingin memberikan pelajaran bagi manusia bahwa Dia tidak memiliki anak dan tidak pula seorang teman.¹⁰¹

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa merundung dalam Al-Qur'an adalah:

1. Bercanda dengan tujuan:
 - a. Mencemooh
 - b. Mengejek
 - c. Menyindir
 - d. Menghina
 - e. Merendahkan orang lain secara terang-terangan
 - f. Menampakkan kebencian secara jelas
 - g. Menampakkan keburukan seseorang kepada orang lain
2. Mempermainkan perasaan dengan ucapan atau perbuatan
3. Menggunjing atau membicarakan orang lain untuk menciptakan kebencian dan penghinaan kepadanya yang dilakukan secara diam-diam atau tanpa kehadiran orang tersebut.

¹⁰¹ Al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, jilid 21, 14461.